

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat) merupakan fasilitas kesehatan yang memiliki peran penting dalam memberikan pelayanan kesehatan dasar kepada masyarakat (Alvian Sanjaya 2021). Salah satu aspek yang kritis dalam menjaga kualitas pelayanan di Puskesmas adalah kondisi lingkungan fisik di dalam bangunan tersebut. Suhu ruangan di Puskesmas menjadi salah satu faktor yang memiliki dampak signifikan terhadap kenyamanan pasien dan staf medis, serta pada efektivitas pengobatan dan penyelenggaraan layanan kesehatan secara keseluruhan.

Gudang obat di puskesmas adalah salah satu sarana yang diperlukan dalam upaya penyimpanan obat agar obat terjaga mutunya (Kemenkes, 2006). Penyimpanan adalah suatu kegiatan menyimpan dan memelihara dengan cara menempatkan obat-obatan yang sudah diterima ada tempat yang dinilai aman dari pencurian serta gangguan fisik yang dapat merusak mutu obat. Oleh karena itu, Gudang obat sebagai sarana penyimpanan sebaiknya memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan (Depkes RI 2007).

Salah satu faktor faktor yang menjamin suatu mutu obat yaitu bagaimana penyimpanan obat yang tepat dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Penyimpanan disini mencakup tiga faktor yaitu pengaturan ruangan, penyusunan obat, serta pengamatan mutu fisik obat.

Penyimpanan obat yang kurang baik merupakan salah satu masalah yang dapat mengganggu dalam upaya peningkatan mutu obat di puskesmas Tatalaksana penyimpanan obat yang kurang baik dapat menyebabkan penurunan mutu obat.

Perubahan suhu merupakan salah satu faktor luar yang menyebabkan ketidakstabilan sediaan farmasi. Penyimpanan obat pada kondisi suhu udara yang sangat panas, kelembaban ruangan yang tinggi dan terpapar cahaya dapat merusak mutu obat, sehingga penyimpanan obat memiliki peranan yang sangat penting terutama untuk obat yang mudah teroksidasi, tidak stabil terhadap panas, suhu yang tinggi dan penyimpanan yang cukup lama.

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam hal penyimpanan sediaan obat, antara lain persyaratan pengaturan penyimpanan obat, tata cara penyimpanan obat, mutu obat agar tidak mempengaruhi stabilitas obat dan menjamin kualitas sediaan obat, serta ruang penyimpanan mutu obat dengan suhu yang stabil (Prisca 2022).

Standar suhu sangat diperlukan dalam pelaksanaan pengukuran suhu sehingga dapat diketahui apakah ruangan tersebut telah memenuhi syarat atau belum. Pada Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 1204/Menkes/SK/X/2004 tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit, standar suhu pada ruang pemulihan atau perawatan adalah 22-24°C.

Suhu yang tidak sesuai dengan peraturan penyimpanan obat dapat memengaruhi stabilitas kimia obat-obatan. ketersediaan *Air Conditioner* (AC) di

Puskesmas merupakan kondisi yang tepat untuk mengatur suhu yang diinginkan. Suatu ruangan dapat dikatakan cocok apabila suhu yang terdapat di suatu ruangan serta kelembapannya telah sesuai dengan ketentuan yang ada..

Perubahan suhu yang ekstrem dapat mempercepat reaksi kimia dalam obat, mengurangi kemampuan obat untuk menjaga keefektifannya, dan dalam beberapa kasus, menyebabkan obat menjadi tidak efektif atau bahkan berbahaya (Ranti et al. 2021). Selain stabilitas kimia, perubahan fisik obat seperti kristalisasi, pelunakan, atau perubahan bentuk fisik lainnya juga dapat terjadi karena fluktuasi suhu yang ekstrem. Perubahan kualitas obat karena suhu yang tidak sesuai dapat memiliki risiko kesehatan bagi pasien. Obat-obatan yang terpapar suhu yang tidak stabil dapat memperpendek masa simpan obat dan menjadi tidak aman untuk digunakan (Astuti, Pitaloka, and Capritasari 2021).

Berdasarkan hasil pra observasi, pada UPTD Puskesmas Cilacap Selatan 1 yang telah saya kunjungi berdasarkan hasil wawancara dengan apoteker beliau mengatakan bahwa pencatatan suhu yang dilakukan di UPTD Puskesmas Cilacap Selatan 1 jarang dilakukan hanya faktor saling mengingatkan tidak ada petugas Gudang yang bertugas untuk mencatat setiap suhunya, suhu yang dicatat setiap pagi dan sore, pada Gudang penyimpanan obat pernah terjadi kerusakan pada mutu obat yang dikarenakan kurangnya AC pada gudang dan menyebabkan kelembapan serta obat tersebut sebagian menjadi panas. Kondisi suhu ruangan di Gudang UPTD Puskesmas Cilacap Selatan 1 yang telah dilengkapi dengan AC sangat berdampak

bagi mutu obat. Kondisi ini yang menjadi dasar penelitian tentang suhu ruangan pada UPTD Puskesmas Cilacap Selatan 1.

Penelitian sebelumnya tentang kualitas suhu ruangan di Puskesmas telah dilakukan oleh Rohman et al., (2021) menyatakan bahwa ruangan dengan suhu yang terjaga akibat penggunaan pendingin ruangan sangat berpengaruh terhadap kenyamanan termal. Ruangan yang memiliki pendingin ruang dapat mengontrol suhu ruangan sesuai dengan tingkat kenyamanan yang diperlukan. Kemudian Ratna et al., (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa adanya ruangan kering dan tidak lembab berperan penting untuk menjaga stabilitas mutu sediaan obat agar tetap terjaga. Ruangan kering dan tidak lembab dilihat dari macam suhu seperti suhu kamar yaitu $< 30^{\circ}\text{C}$, suhu ber-AC 25°C , suhu dingin $2 - 8^{\circ}\text{C}$, suhu beku $< 0^{\circ}\text{C}$. Dan kelembaban relatif tidak lebih dari 60%.

Penelitian tentang kualitas suhu ruangan di Puskesmas menjadi penting dilakukan karena udara sangat dibutuhkan dalam aktivitas pengguna ruang-ruang tersebut, khususnya bagi penyimpanan mutu obat di Puskesmas. Dalam konteks pengukuran suhu ruangan, penelitian ini menganjurkan penggunaan termometer digital sebagai alat ukur. Keberlanjutan pelayanan kefarmasian di Puskesmas sangat bergantung pada kondisi lingkungan yang mendukung, dan termometer digital dianggap sebagai alat yang praktis dan akurat dalam mengukur suhu ruangan. Oleh karena itu, perlu dilakukannya analisis mengenai suhu udara ruangan di Puskesmas Cilacap Selatan 1. Sehingga Penelitian ini akan mengangkat judul “**Analisis**

Pengaruh Suhu Ruangan Pada Gudang Penyimpanan Obat di UPTD Puskesmas Cilacap Selatan 1 ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kondisi suhu ruangan di UPTD Puskesmas Cilacap Selatan 1 selama periode tertentu?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi suhu ruangan di UPTD Puskesmas Cilacap Selatan 1?
3. Apa dampak suhu ruangan terhadap kualitas obat di UPTD Puskesmas Cilacap Selatan 1 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu untuk:

1. Mengetahui kondisi suhu ruangan di UPTD Puskesmas Cilacap Selatan 1 selama periode tertentu
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi suhu ruangan di UPTD Puskesmas Cilacap Selatan 1
3. Mengetahui dampak suhu ruangan yang terhadap kualitas obat di UPTD Puskesmas Cilacap selatan 1

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil Observasi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan disiplin ilmu farmasi khususnya pada penyimpanan obat di Gudang Penyimpanan Obat UPTD Puskesmas Cilacap Selatan 1

b. Bagi Universitas

Hasil pengamatan menjadi salah satu tambahan referensi pustaka , khususnya dalam bidang farmasi serta dapat dijadikan referensi dalam pengamatan selanjutnya .

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Menambah wawasan serta pengetahuan tentang kondisi penyimpanan yang ada pada Gudang Penyimpanan Obat di UPTD Puskesmas Cilacap Selatan 1 yang dapat menjadi dasar untuk perbaikan dan peningkatan untuk menjaga mutu obat .

b. Bagi Prodi D3 Farmasi Universitas Al – Irsyad Cilacap

Menambah kelengkapan bacaan dan sebagai referensi bagi observasi sejenis.

c. Bagi UPTD Puskesmas Cilacap Selatan 1

Memberikan panduan praktis kepada pihak pengelola UPTD Puskesmas Cilacap Selatan 1 tentang bagaimana mengoptimalkan suhu ruangan guna meningkatkan mutu pada penyimpanan obat .

